

PERILAKU SEKS REMAJA KUDUS

Mochamad Widjanarko¹

ABSTRAKSI

Berinteraksi sosial di rumah berlaku baik, tenang dan tidak menunjukkan ketidakpatuhan serta ketidaksopanan. Penelitian ini memiliki tujuan: pertama, mengidentifikasi perilaku seksual remaja di Desa Mata Air, Kabupaten Kudus. Kedua, melihat peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan perilaku seksual remajanya.

Hasil penelitian dapat disimpulkan: pertama, remaja di Desa Mata Air telah melakukan beberapa perilaku seksual seperti mengenal berpacaran dengan cara pegangan tangan, memeluk, mencium, dan ada yang melakukan hubungan suami istri atau pranikah. Kedua, Orang tua di Desa Mata Air bisa dikatakan hanya sedikit berperan dalam perkembangan seksualitas remaja, hal ini terlihat dari minimnya perhatian dari orang tua ketika putra atau putrinya menginjak remaja dengan dimulainya siklus menstruasi dan mimpi basah.

Kata kunci: *perilaku seks remaja, peran orang tua*

ABSTRACT

Adolescent sexual behavior ten years become very worried about many parties, especially parents. Parents do not know anymore like her behavior during social interaction in the home to be good, quiet and not show disobedience and irreverence. The research aims : first, identify the sexual behavior of adolescents in the Springs Village, Kudus Regency. Second, look at the role of parents in influencing the development of adolescent sexual behavior.

The conclusions of the research are: first, a teenager at the Springs Village has made several sexual behavior such as knowing how to handle going out with his hands, hugging, kissing, and anyone doing or sexual intercourse before marriage. Second, parents in the village of Spring can be said very little role in the development of adolescent sexuality, it is seen from the lack of attention from parents when their son or daughter's a teenager with the start of the menstrual cycle and wet dreams.

Keywords: *adolescent sexual behavior, the role of parents*

A. Pendahuluan

Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya dapat orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku mereka tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak berakibat fisik dan sosial. Pada sebagian perilaku

¹ Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

seksual remaja, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi atau marah (Simkins 1984).

Remaja berada dalam tahap psikologi perkembangan yang “rentan” dengan berbagai macam perubahan, baik secara fisik, psikis atau biologis. Perkembangan seksualitas menjadi lebih menarik dipersoalkan, karena dewasa ini rangsangan seksual melalui media visual (televisi, bioskop, vcd, internet), media cetak (majalah, buku-buku stensilan, novel roman dan koran) sangatlah terbuka dengan lebar dan mengglobal, sangatlah membuat was-was banyak pihak dikarenakan ketidaktahuan remaja dalam memahami masalah seks karena remaja membahasnya dengan teman-teman sebaya (*peer group*) yang tidak tahu secara benar apa sebetulnya seks itu (Widjanarko 1999).

Akibatnya, memunculkan ekses-eksesnya yaitu terjadinya percobaan-percobaan perilaku seksual yaitu masturbasi, berciuman, *petting*, *necking*, bahkan hubungan seks pranikah yang berperan menimbulkan kehamilan tidak dikehendaki (*unwated pregnancy*) sampai pada penyakit menular seksual. Peran orang dewasa seperti orang tua, pendidik, psikolog, petugas kesehatan dan pekerja sosial sangat penting untuk mendampingi remaja dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah seksualitasnya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, pertama, mengidentifikasi perilaku seksual remaja di Desa Mata Air, Kabupaten Kudus. Kedua, seberapa jauh peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan perilaku seksual remajanya.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen angket dan wawancara. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Data-data yang terkumpul dari responden akan dilakukan editing, pengkodean, kemudian ditabulasi. Data deksriptif yang didapat dari penelitian ini akan dianalisis dengan analisis statistika deskriptif berupa diagram.

D. Hasil Penelitian

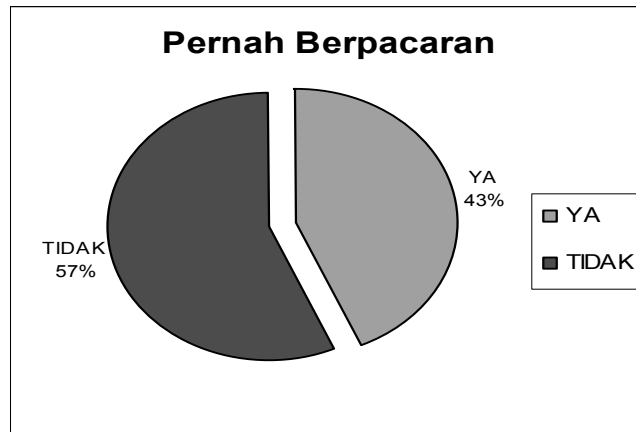
D.1. Remaja

D.1.1. Pernah Pacaran

Perkembangan sosial individu dengan kelompoknya akan mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi, sehingga tidak dapat dipungkiri jika pertemanan antar lawan jenis bisa membuat seseorang mengalami ketertarikan. Dalam penelitian ini sebanyak 13 responden (43 %) remaja

menyatakan pernah berpacaran dan 17 responden (57 %) menyatakan belum pernah berpacaran.

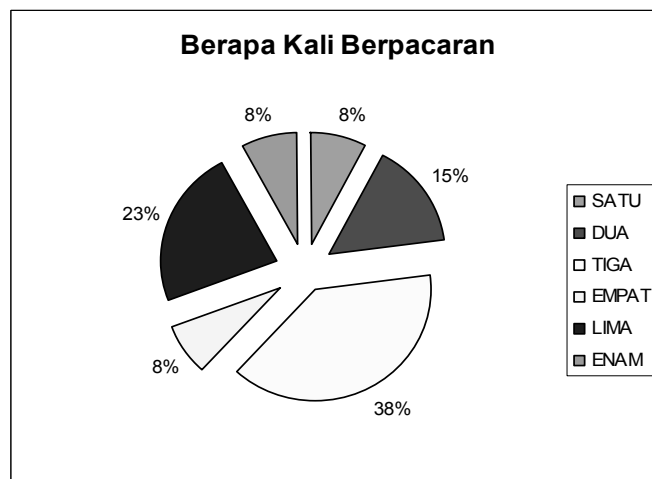
Diagram D.1.1



D.1.2 Berapa Kali Pacaran

Masa-masa pacaran dapat dijadikan proses pembelajaran akan kemajemukan bahwa manusia diciptakan berbeda sehingga dapat menimbulkan saling pengertian dan kasih sayang dan masa-masa pacaran seharusnya dapat memperkaya wawasan orang yang sedang berpacaran akan kesehatan reproduksi. 5 responden (38 %) menyatakan pernah berpacaran sebanyak tiga kali pacaran, 3 responden (23 %) menyatakan pernah lima kali pacaran, 2 responden (15 %) menyatakan pernah dua kali pacaran, dan masing-masing 1 responden (9%) mengaku sudah satu, empat dan enam kali pacaran.

Diagram D.1.2

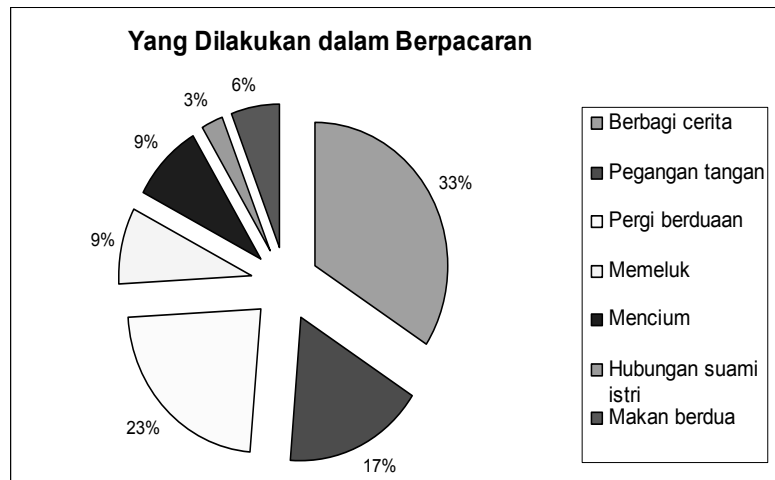


D.1.3 Perilaku dalam Berpacaran

Gejala perilaku pacaran sudah sangat umum dikalangan masyarakat Indonesia. Bahkan perilaku ini juga dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Bisa diamati pula di berbagai media massa yang membidik pasaran anak usia sekolah menengah sebagai target pasar, banyak mengangkat tulisan mengenai hubungan antar lawan jenis yang mereka sebut sebagai pacaran.

Hal ini dialami remaja di Desa Mata Air, aktifitas yang dilakukan ketika pacaran sebanyak 12 responden (33 %) mengatakan ketika pacaran hanya berbagi cerita dengan pacarnya, 8 responden (23 %) pergi berduaan, 6 responden (17 %) menyatakan mereka pegangan tangan, 3 responden (9 %) memeluk pacarnya, 3 responden (9 %) mencium, 2 responden (6 %) makan berduaan dan ada 1 responden (3 %) yang melakukan hubungan suami istri.

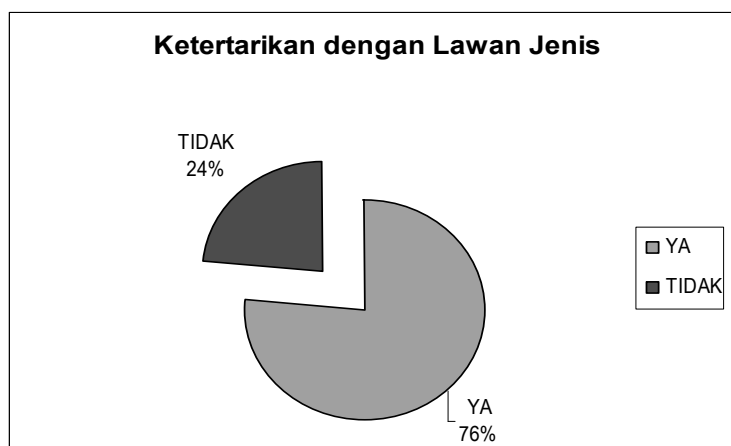
Diagram D.1.3



D.1.4 Ketertarikan dengan Lawan Jenis

Sejak remaja memasuki kehidupannya, remaja mulai tertarik kepada teman lawan jenisnya. Bagi responden yang belum pernah berpacaran terdapat pertanyaan yang berkaitan dengan ketertarikan terhadap laki-laki atau perempuan lain, 13 responden (76 %) menjawab "ya memiliki ketertarikan" dan 4 responden (24 %) menjawab "tidak memiliki ketertarikan". Beberapa responden yang menjawab tidak memiliki ketertarikan memberikan alasan. A mengatakan "belum waktunya tertarik dengan lawan jenis", sedangkan X berkata singkat "Belum saatnya".

Diagram D.1.4



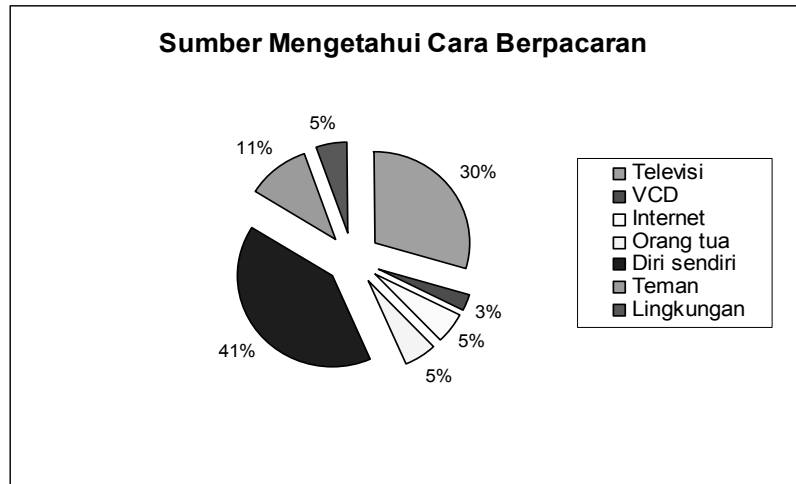
D.1.5 Sumber Cara Berpacaran

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, seperti berpacaran. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting, mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (*Handbook of Adolescent Psychology 1980*). Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat.

Dari data penelitian ada 15 responden (41%) yang mengetahui cara berpacaran dari diri sendiri, bisa jadi maksudnya adalah secara tidak sadar responden membaca, melihat dan dapat informasi dari temannya mengenai pacaran dan berasumsi ia tahu dari diri sendiri. Untuk 11 responden (30%) mengetahui cara berpacaran melalui televisi, 4 responden (11%) menjawab dari teman dan 6 responden (5%) mengetahui dari internet, lingkungan serta orang tua. Hanya 1 responden (3%) yang tahu dari VCD.

Diagram D.1.5

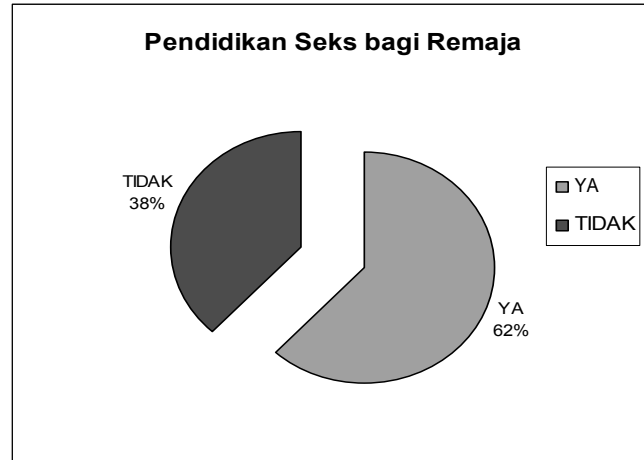


D.1.6 Pendidikan Seks Bagi Remaja

Remaja dengan sifat keingintahuannya akan masalah seksual sebetulnya memiliki hak atas akses informasi yang benar, akurat dan bertanggungjawab berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Sesuai dengan kesepakatan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo tahun 1994, diantaranya meliputi: hak mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi dan mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi serta hak atas kebebasan dari segala bentuk diskriminasi dalam kesehatan reproduksi.

Terdapat 18 responden yang menjawab perlu adanya pendidikan seks bagi remaja dan 11 responden menjawab tidak perlu ada pendidikan seks bagi remaja serta 1 orang responden bernama B yang tidak memberikan jawaban. Responden yang menjawab ya, alasan D "Remaja perlu pendidikan seks agar mengerti masalah seks dan akibat yang ditimbulkannya". Untuk responden yang menjawab tidak, alasan L mewakili teman-temannya "Perbuatan itu dilarang agama".

Diagram D.1.6



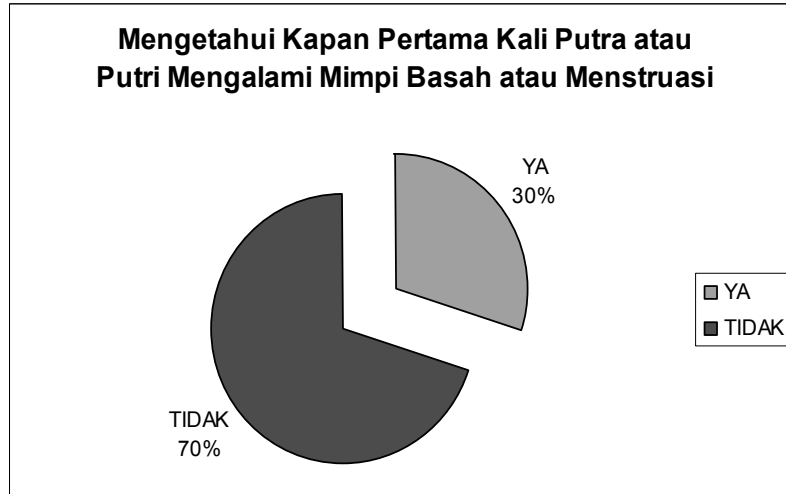
D.2. Orang Tua

D.2.1. Mengetahui Kapan Pertama Kali Putra atau Putri Mengalami Mimpi Basah atau Menstruasi

Banyak para orang tua yang berpendapat bahwa remaja memang belum waktunya untuk mengetahui perihal seks karena usia perkawinan mereka yang masih terlalu jauh untuk itu. Ditambah adanya kekhawatiran bahwa pengajaran pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi pada anak justru akan menjadikan mereka penasaran dan kemudian mencoba-coba. Karena kedua hal itulah kemudian para orang tua bahkan menghambat atau memutuskan akses pengetahuan seksual pada remaja.

Sehingga menjadikan orang tua sendiri tidak mengikuti perkembangan aspek psikis, hormonal dari anaknya. Hanya 3 orang tua menjawab bahwa mereka mengetahui kapan pertama kali anak putra, putrinya mengalami mimpi basah atau menstruasi dan 7 orang tua menjawab tidak mengetahui.

Diagram D.2.1

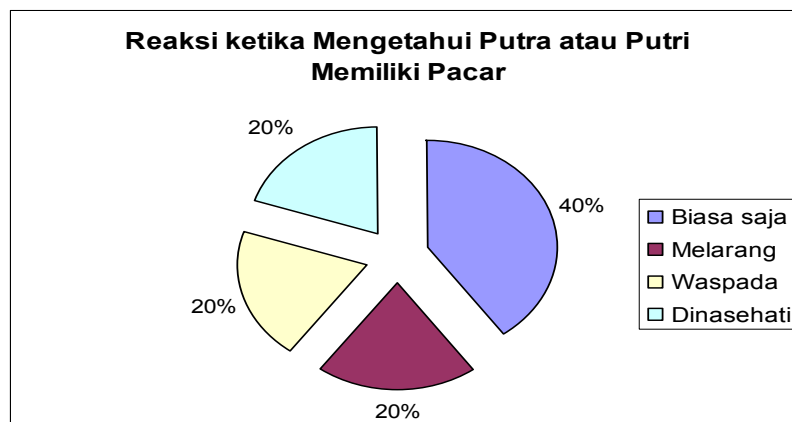


D.2.2 Reaksi ketika Mengetahui Putra atau Putri Memiliki Pacar

Sekarang ini, sudah selayaknya bila orang tua bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anaknya yang memasuki usia remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual, anak berpacaran yang berlangsung saat ini.

Orang tua akan bereaksi ketika tahu anaknya memiliki pacar seperti yang ditunjukkan oleh 2 responden orang tua, "Biasa saja". 1 orang tua melarang, 1 orang tua menasehati dan waspada akan perkembangan anak remajanya. Sedangkan 5 orang tua tidak menjawab..

Diagram D.2.2



E. Pembahasan

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja kita tidak dapat dipungkiri, banyak terjadi di kota-kota kecil dan besar Indonesia. Diawali di Ibu kota negara, Jakarta kemudian Bandung, Medan, Bali, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, kota-kota kabupaten di Jawa bahkan di kota kabupaten eks karesidenan Pati yang meliputi Kudus, Jepara, Pati dan Rembang, kenapa ? bisa jadi karena Informasi-informasi dan kegiatan-kegiatan mengenai perilaku seks telah menyeruak dalam lingkungan metropolitan, kota besar ke kota-kota propinsi, kota-kota kabupaten dan pada akhirnya juga merambah pada kawasan-kawasan pedesaan yang relatif masih menghormati norma-norma kesusilaan.

Remaja di kota sering diasumsikan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk membina hubungan antar jenis karena kurang ketatnya pengawasan yang diberikan oleh orang tua (Sarlito 1981) akan tetapi semakin luasnya fasilitas yang mendukung informasi mengenai seks maka kecenderungan terakhir menunjukkan bahwa remaja desa pun akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang tidak kalah aktif dalam hal hubungan antar jenis dibandingkan dengan remaja kota (Faturachman dan Soetjipto 1990).

Hasil penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus pada remaja SMA yang ada di Kabupaten Kudus, Rembang, Pati dan Jepara tahun 2003 menunjukkan kesemua remaja mengaku bahwa mereka mengetahui perkembangan seksual awalnya dari diri sendiri. Di kabupaten Kudus terdapat 102 orang (58,3 %), kabupaten Rembang ada 46 orang (51,1 %) dan 31 (62 %) orang dari kabupaten Pati serta terdapat 46 orang (61,3 %) dari kabupaten Jepara, peran orang tua juga sudah memberikan andil dalam menginformasikan perkembangan seksual, begitu juga dengan peran guru di sekolah dan teman-temannya serta majalah, kecuali di kabupaten Pati yang respondennya tidak menjawab mendapat informasi dari majalah (Widjanarko dkk 2005).

Fakta-fakta ilmiah ini, merupakan perwujudan dari wajah asli perilaku seks remaja Indonesia yang bisa dideteksi oleh kalangan yang konsen di bidang reproduksi remaja dan sekaligus membuktikan bahwa fenomena perilaku hubungan seksual pranikah di kalangan remaja tidak dapat dipungkiri telah banyak terjadi di kota-kota kecil dan besar Indonesia.

F. SIMPULAN DAN SARAN

F.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Remaja di Desa Mata Air telah melakukan beberapa perilaku seksual seperti mengenal berpacaran, dengan cara pegangan tangan, memeluk, mencium, dan ada yang melakukan hubungan suami istri atau pranikah.
2. Orang tua di Desa Mata Air bisa dikatakan hanya sedikit berperan dalam perkembangan seksualitas remaja, hal ini terlihat dari minimnya perhatian dari orang tua ketika putra atau putrinya menginjak remaja dengan dimulainya siklus menstruasi dan mimpi basah.

F.2. Saran

1. Diberikannya pendidikan kesehatan reproduksi remaja sebagai bekal pada remaja agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang dapat merugikan diri mereka sendiri.
2. Perlunya informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja buat orang tua agar orang tua bisa mengikuti perkembangan seksualitas anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Costanso.R.P & Shaw.E.M. 1982. *Theories of Social Psychology, Second Edition* .New York: McGraw Hill Book Company.
- Faturochman dkk. 1990. *Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Sarwono, W.S. 1981. *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: PKBI dan CV.Rajawali
- Suryabrata, S. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Widjanarko, M. 1999. *Seksualitas Remaja*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Ford Foundation.
- Widjanarko, M.dkk. 2005. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi di Kota eks-Karesidenan Pati, Kudus, Jepara, Pati & Rembang* (Laporan Penelitian tidak diterbitkan). Kudus: Puslitbang Universitas Muria Kudus.